

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Bahasa Ekspresif merupakan aspek penting dalam proses tumbuh kembang anak usia dini, karena menjadi dasar bagi mereka dalam berinteraksi sosial, berpikir, hingga memasuki jenjang pendidikan berikutnya. Bahasa ekspresif tidak hanya menjadi alat komunikasi, tetapi juga menjadi media berrpikir, mengekspresikan emosi, serta memahami lingkungan sekitar (Mailani dkk., 2022, hlm.2). Salah satu kemampuan yang penting dikuasai anak dalam fase ini adalah bahasa ekspresif, yaitu kemampuan menyampaikan ide, pikiran, dan perasaan baik secara verbal maupun nonverbal.

Kemampuan bahasa ekspresif menjadi indikator penting kesiapan anak memasuki dunia literasi. Anak yang terbiasa mengungkapkan pikiran secara lisan cenderung lebih siap mengikuti proses belajar membaca, menulis, dan menyimak secara lebih efektif (Annisa dkk., 2024, hlm.3). Sebaliknya, keterlambatan dalam kemampuan ekspresif seringkali menjadi penghambat komunikasi dan partisipasi aktif anak dalam kegiatan belajar, baik secara akademik maupun sosial.

Namun, realitas di lapangan memperlihatkan tidak semua anak usia 5-6 tahun memiliki perkembangan bahasa ekspresif yang optimal. Berdasarkan observasi awal di TK Aisyiyah 2 Tasikmalaya, fenomena ini terlihat jelas ketika anak-anak berinteraksi dalam kegiatan pembelajaran bermakna yang berlangsung di kelas.. Sebagian anak mampu menjawab pertanyaan, bercerita, atau berdiskusi dengan guru dan teman sebaya. Namun, masih terdapat anak-anak yang berbicara dengan ragu, memiliki pelafalan kurang jelas, atau bahkan lebih memilih menggunakan gesture daripada menyampaikan pesan secara verbal.

Fenomena ini sejalan dengan temuan Anggraini (2019, hlm.27) yang menyatakan bahwa banyak anak usia prasekolah di Indonesia belum menunjukkan kemampuan verbal yang sesuai dengan tahap perkembangannya. mereka lebih sering bergantung pada petunjuk guru, kurang percaya diri saat menyampaikan pendapat, dan mengindikasikan perlunya perhatian terhadap pendekatan pembelajaran yang dapat memfasilitasi tumbuhnya keberanian dan keterampilan anak dalam berbahasa.

Menurut Etnawati (2022, hlm.349) mengemukakan bahwa kemampuan bahasa ekspresif anak usia dini dalam konteks pembelajaran bermakna tidak hanya dipengaruhi oleh faktor internal seperti kognisi, antaremosi, tetapi juga oleh interaksi sosial dan konteks pembelajaran. Disinilah peran guru menjadi sangat krusial. Guru bukan hanya sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai fasilitator bahasa, mitra percakapan, dan model dalam praktik berbahasa.

Pembelajaran bermakna di TK Aisyiyah 2 Tasikmalaya menjadi landasan utama dalam mendorong kemampuan bahasa ekspresif anak. Pembelajaran bermakna ini menekankan pada interaksi alami antara guru dan anak serta lingkungan yang memberikan stimulus yang relevan, menyenangkan, dan kontekstual. Guru bertindak sebagai fasilitator yang memberikan dukungan, model, dan dorongan melalui pendekatan yang fleksibel dan responsif terhadap kebutuhan anak.

Pendekatan *scaffolding* menjadi salah satu strategi yang dianggap efektif dalam mendampingi anak mengembangkan keterampilan berbahasa. Amanullah dkk., (2022, hlm.102) menekankan bahwa pendampingan secara bertahap dan berjenjang yang disesuaikan dengan kebutuhan anak akan sangat membantu dalam proses perkembangan bahasa, khususnya dalam menumbuhkan percaya diri dan kemandirian anak dalam berbicara.

Temuan awal penelitian memperlihatkan bahwa kemampuan ekspresif anak sangat dipengaruhi oleh situasi sosial dan kualitas interaksi

antara guru dan anak. Seorang anak tampak sangat pendiam saat di dalam kelas, tetapi aktif bicara saat bermain dengan teman. Ada pula anak yang berbicara lancar saat bernyanyi atau mengulang, tetapi juga kesulitan menyampaikan ide sendiri. Fenomena ini menunjukkan strategi guru dalam menciptakan pembelajaran bermakna yang interaktif, kontekstual, dan menyenangkan sangat berperan dalam menumbuhkan keberanian serta keterampilan anak untuk mengekspresikan diri.

Balqis dkk., (2024, hlm 2251) mengungkapkan bahwa pola komunikasi yang terjalin secara alami dan dialogis antara anak dan guru sangat berpengaruh dalam mendorong perkembangan bahasa ekspresif anak. Oleh karena itu penting praktik pembelajaran yang terjadi di kelas yang dapat memfasiliasi perkembangan bahasa ekspresif secara kontekstual dan bermakna.

Penelitian terdahulu oleh Pratita, (2014, hlm.87) menunjukkan bahwa pemberian contoh konkret oleh guru melalui media visual dapat meningkatkan keterampilan bicara anak. Etnawati (2022, hlm.134) menekankan pentingnya intervensi guru yang bertahap dan responsif untuk membangun kepercayaan diri anak dalam berkomunikasi. Sementara itu, Emira dan Hindun (2023, hlm.50) menegaskan bahwa pembelajaran yang aktif, kolaboratif, dan berbasis pengalaman nyata memberikan dampak positif terhadap perkembangan bahasa. Temuan-temuan ini menegaskan bahwa strategi pembelajaran memiliki pengaruh signifikan terhadap perkembangan bahasa anak, termasuk dalam aspek bahasa ekspresif.

Namun, sebagian besar penelitian terdahulu masih berfokus pada efektivitas metode tertentu, bukan pada proses alami dan interaksi sehari-hari yang terbentuk secara spontan di kelas. Penelitian yang menggali pengalaman anak dan guru secara langsung melalui pendekatan naturalistik. Pendekatan ini memungkinkan peneliti memahami bagaimana interaksi otentik di kelas berkontribusi pada pengembangan kemampuan bahasa ekspresif anak usia 5-6 tahun.

Dengan demikian, penelitian ini diarahkan untuk menjawab kebutuhan akan kajian yang lebih mendalam mengenai kemampuan bahasa ekspresif anak dalam konteks pembelajaran bermakna. Fokus utama bukan semata-mata pada hasil akhir keterampilan berbahasa, tetapi pada proses interaksi terbentuk secara alami antara guru dan anak di kelas. Penelitian ini penting dilakukan karena dapat memberikan gambaran nyata mengenai bagaimana pembelajaran bermakna mampu mendorong anak usia 5-6 tahun untuk berani mengekspresikan pikiran, perasaan, dan ide-idenya secara verbal maupun nonverbal.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, maka dapat diidentifikasi beberapa permasalahan sebagai berikut:

1. Bahasa ekspresif sebagai aspek penting dalam perkembangan anak usia dini. Bahasa ekspresif berperan dalam kemampuan anak untuk menyampaikan pikiran, perasaan, dan berinteraksi sosial. Dalam konteks pembelajaran bermakna, bahasa ekspresif menjadi jembatan bagi anak untuk berpartisipasi aktif, memahami pengalaman belajar, serta membangun keterampilan komunikasi sejak dini.
2. Variasi kemampuan bahasa ekspresif pada anak usia 5-6 tahun. Pada masa ini perkembangan bahasa yang pesat, namun kemampuan bahasa ekspresif mereka tidak seragam. Sebagian anak tampak lancar berbicara, mampu menjawab pertanyaan, serta berani bercerita, sementara anak lain cenderung pasif, berbicara dengan ragu, atau masih terbatas dalam mengungkapkan ide ketika terlibat dalam pembelajaran bermakna.
3. Lingkungan pembelajaran, interaksi dengan guru, dan teman sebaya sangat memengaruhi kemunculan ekspresi bahasa anak, namun belum semua guru menyadari atau merancang strategi eksplisit untuk mendukung perkembangan bahasa ekspresif ini.
4. Keterbatasan penelitian sebelumnya. Sebagian besar penelitian terdahulu masih menitikberatkan pada efektivitas metode

pembelajaran tertentu (misalnya media visual atau teknik khusus), sehingga kurang menyoroti proses alami dan interaksi sehari-hari di kelas. Kajian yang mendalami bentuk-bentuk ekspresi bahasa anak serta peran guru dalam pembelajaran bermakna masih sangat terbatas.

5. Kebutuhan penelitian dengan pendekatan kualitatif. Untuk memahami kemampuan bahasa ekspresif anak secara menyeluruh, diperlukan penelitian dengan pendekatan kualitatif yang menekankan pada pengalaman nyata di lapangan. Melalui pendekatan ini, interaksi guru-anak, respons spontan, serta bentuk ekspresi yang muncul dalam pembelajaran bermakna dapat dipahami secara lebih mendalam.

1.3 Rumusan Masalah

Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif yang bersifat eksploratif dan terbuka. Oleh karena itu, rumusan masalah disusun secara tentatif berdasarkan fokus awal peneliti dan dapat berkembang seiring dengan temuan yang muncul di lapangan.

Maka rumusan masalah penelitian dijabarkan ke dalam pertanyaan-pertanyaan berikut:

1. Bagaimana bentuk kemampuan bahasa ekspresif anak usia 5-6 tahun di TK Aisyiyah 2 Tasikmalaya?
 - a. Bagaimana kemampuan awal kemampuan bahasa ekspresif anak usia 5-6 tahun sebelum ada intervensi interaksi pembelajaran di TK Aisyiyah 2 Tasikmalaya?
 - b. Apa saja bentuk kemampuan ekspresif yang muncul dalam interaksi pembelajaran di TK Aisyiyah 2 Tasikmalaya
2. Bagaimana faktor-faktor munculnya ekspresi bahasa anak dalam kegiatan pembelajaran?
 - a. Apa saja faktor penghambat yang dihadapi dalam mengembangkan kemampuan bahasa ekspresif di lingkungan pembelajaran?
 - b. Apa saja faktor yang mendukung munculnya ekspresi bahasa anak dalam kegiatan pembelajaran dan interaksi alami di kelas?

3. Bagaimana strategi atau pendekatan apa yang secara alami muncul dalam praktik pembelajaran?
 - a. Apa saja strategi yang secara alami muncul dalam praktik pembelajaran dalam mengembangkan kemampuan bahasa ekspresif anak usia dini?
 - b. Bagaimana pendekatan guru dan sekolah dalam memfasilitasi kemampuan bahasa ekspresif anak usia dini?

Ketiga pertanyaan tersebut menjadi pijakan awal dalam proses eksplorasi data di lapangan dan tetap terbuka terhadap perluasan makna serta pengembangan interpretasi sesuai dinamika temuan empiris selama proses penelitian berlangsung.

1.4 Tujuan Penelitian

Sejalan dengan rumusan masalah yang bersifat eksploratif, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Tujuan umum

Untuk menjelaskan praktik pembelajaran bermakna dalam mengembangkan kemampuan bahasa ekspresif anak usia dini di Tk Aisyiyah 2 tasikmlaya.

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mendeskripsikan bentuk kemampuan bahasa ekspresif yang ditunjukkan oleh anak usia 5-6 tahun dalam kegiatan pembelajaran di TK Aisyiyah 2 Tasikmalaya.
- b. Untuk mendeskripsikan faktor-faktor munculnya ekspresi bahasa anak dalam kegiatan pembelajaran.
- c. Untuk mendeskripsikan strategi atau pendekatan apa yang secara alami muncul dalam praktik pembelajaran

1.5 Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat yang akan diperoleh, yaitu sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan kajian teori mengenai perkembangan bahasa anak usia dini, khususnya terkait perkembangan bahasa ekspresif anak usia 5-6 tahun. Selain itu, hasil penelitian ini dapat memperkaya literatur mengenai bentuk interaksi pembelajaran yang mendukung perkembangan bahasa anak pada konteks pendidikan anak usia dini.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Guru TK dan Praktisi PAUD

Memberikan gambaran konkret mengenai bentuk-bentuk kemampuan bahasa ekspresif anak usia 5-6 tahun dan bagaimana strategi yang muncul secara alami dan efektif dalam praktik pembelajaran, sehingga mereka dapat mengadaptasi pendekatan yang lebih fleksibel, personal, dan mendukung stimulasi bahasa anak secara optimal.

b. Bagi anak usia dini

Meningkatnya perhatian terhadap pentingnya komunikasi dua arah lingkungan belajar yang responsif terhadap ekspresi verbal anak. Dengan pendekatan yang tepat, anak akan memiliki ruang untuk mengembangkan keberanian, kemampuan menyampaikan ide, serta membangun struktur bahasa yang lebih kompleks.

c. Bagi Lembaga PAUD (TK Aisyiyah dan sekolah lainnya)

Menjadi sumber informasi berbasis data lapangan yang dapat dijadikan bahan refleksi dan evaluasi terhadap program pembelajaran, khususnya dalam aspek bahasa. Hasil penelitian ini mendorong lembaga untuk merancang kegiatan yang menekankan pentingnya interaksi bermakna, serta memperkuat peran guru sebagai fasilitator bahasa.

d. Bagi peneliti dan Akademisi

Memperkaya literatur dan pengembangan teori mengenai bahasa ekspresif anak usia dini dalam konteks Indonesia/ selain itu, dapat pengembangan instrumen asesmen bahasa ekspresif, model

intervensi, maupun penelitian longitudinal tentang perkembangan komunikasi anak dalam jangka panjang.

e. Bagi Pemerhati kebijakan PAUD dan kurikulum

Memberikan bukti empiris bahwa strategi pembelajaran yang berbasis interaksi sosial dan bermian sangat efektif dalam merangsang bahasa ekspresif anak. Hal ini menjadi dasar untuk menyusun kebijakan dan penguatan kurikulum PAUD yang lebih menekankan pada pendekatan pembelajaran yang komunikatif, kontekstual, dan holistik.

1.6 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini memiliki batasan-batasan tertentu agar dapat dilakukan secara terfokus dan mendalam. Adapun batasan tersebut adalah sebagai berikut:

1. Penelitian ini memfokuskan pada kemampuan bahasa ekspresif anak usia 5-6 tahun.
2. Penelitian dilaksanakan di TK Aisyiyah 2 Tasikmalaya atas dasar studi pendahuluan, sehingga tidak mampu digeneralisasi dengan lembaga pendidikan lainnya.
3. Subjek penelitian terdiri dari dua orang anak yang memiliki perkembangan bahasa ekspresif variatif dan satu guru kelas yang ada pada interaksi pembelajaran.
4. Penelitian bersifat deskriptif dan eksploratif, tidak membandingkan antar lembaga atau mengukur efektivitas, melainkan untuk menggambarkan proses yang terjadi secara alami dalam pembelajaran dan interaksi antara guru dan anak yang berkaitan dengan perkembangan bahasa ekspresif.

1.7 Struktur Organisasi Penulisan

Untuk memberikan gambaran yang sistematis mengenai isi penelitian ini, maka disusun struktur organisasi penelitian sebagai berikut:

1. Bab I Pendahuluan

Berisi latar belakang masalah, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, ruang lingkup, dan struktur organisasi penelitian.

2. Bab II Tinjauan Pustaka

Membahas teori-teori yang relevan dengan perkembangan bahasa ekspresif anak usia dini, konsep pembelajaran bermakna, scaffolding, modeling, serta penelitian terdahulu yang mendukung penelitian ini.

3. Bab III Metodologi Penelitian

Menguraikan jenis dan pendekatan penelitian, subjek dan lokasi penelitian, teknik pengumpulan data, instrumen penelitian, prosedur penelitian, dan teknik analisis data.

4. Bab IV Hasil dan Pembahasan

Memaparkan hasil penelitian berdasarkan data lapangan dan melakukan analisis serta pembahasan sesuai dengan teori dan rumusan masalah.

5. Bab V Simpulan dan Saran

Berisi kesimpulan hasil penelitian, saran –saran untuk pengembangan penelitian selanjutnya dan praktik pembelajaran.